

REFLEKSI

Achmad Charris Zubair

Akhir-akhir ini masalah, suksesi kepemimpinan nampaknya sedang menjadi "trend". Dr. Amien Rais melontarkan masalah itu, dan menganggapnya sebagai bagian dari sunatullah. Sehingga suksesi kepemimpinan Nasional perlu dibahas sejak sekarang. kendatipun usaha untuk membicarakannya disidang Tanwir Muhammadiyah beberapa waktu yang lalu belum berhasil. Di Yogyakarta pun, masalah ini mulai hangat dibicarakan. Status istimewa bagi daerah ini, yang salah satu konsekuensinya Sri Sultan Hamengkubuwana IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII menjadi Gubernur DIY seumur hidup, menjadikan masalah suksesi mulai dilontarkan juga karena Sri Paku Alam sendiri sudah menginjak sepuh akhir-akhir ini. Di lingkungan Universitas Gajah Mada proses pergantian rektor, dekan-dekan fakultas sudah mulai dilakukan dan kelihatannya mulus-mulus saja. Di beberapa daerah seperti Kalimantan Tengah, pergantian Gubernur agak mengalami hambatan. Di beberapa universitas swasta pergantian rektor agak sedikit tersendat. Suksesi memang merupakan sunatullah, ia ibarat hidup itu sendiri. Ada yang lahir ada yang mati, ada datang ada pergi. Yang tua pensiun ganti yang muda ganti pegang kendali. Jadi semestinya sebagaimana alam itu sendiri, gejala itu seharusnya berjalan wajar-wajar saja. Itu bukan masalah yang luar biasa yang harus kita sikapi dengan ngotot, walaupun bukan berarti acuh tak acuh. Tetapi mengapa masalah itu menjadi menarik? Mengapa ada pihak yang menginginkan status quo, padahal alam tidak pernah berhenti pada satu titik. Mengapa ada pula banyak pihak yang kalau terjadi pergantian kepemimpinan amat berambisi untuk meraih jabatan. Padahal tidak pernah ada kepemimpinan banyak pihak, selalu hanya sedikit atau bahkan hanya satu orang yang menjadi pemimpin.

Memang, pada kelompok manapun, baik besar atau kecil, selalu ada pemimpin dan ada yang dipimpin. Ada imam ada makmum. Pemimpin selalu memerlukan kriteria dan persyaratan khusus agar ia bisa disebut serta menjalankan tugas sebagai pemimpin. Karenanya pemimpin memiliki tanggung jawab lebih besar dari pada yang dipimpin. Kendati disisi lain ia juga mendapatkan hak-hak *privilage* sebagai konsekuensi besarnya tanggung jawab. Hak-hak lebih dari pemimpin:

bisa berupa fasilitas, kehormatan, kesempatan, bahkan hak untuk menguasai dan mengatur orang lain. Hak ini menjadi menonjol, sehingga kepemimpinan tidak lagi bermakna amanah dan tanggung jawab tetapi menjadi berkonotasi kekuasaan yang pada gilirannya kekuasaan sesungguhnya berarti tirani dan cenderung untuk korup. Tetapi berkembang menjadi genggaman kekuasaan yang serakah, sehingga masuk akal banyak pihak berkeinginan untuk juga mendapatkan kesempatan memimpin karena itu berarti berkuasa. Kendatipun pemimpin penguasa akan menyesal pada saat sakaratul maut, tetapi siapa yang mau berpikir sejauh itu?

Saya ingin menceritakan pengalaman pribadi. Saya mendengar bahwa kakek moyang saya lahir di Pijenan Bantul. Saya mencoba untuk melacak dan berziarah ke desa tersebut. Ternyata di desa tersebut juga terdapat satu makam dari seorang tokoh yang dikenal dengan sebutan Panembahan Bodho. Konon ia adalah seorang putera mahkota dari Demak yang tidak mau jadi raja, dan ia memilih untuk pergi meninggalkan kerajaan dan mendirikan pesantren di desa. Oleh karena itu ia disebut bodho atau bodoh, karena ia memilih meninggalkan kekuasaan untuk menjadi pemimpin dibidang pendidikan, yang jauh dari kekuasaan politik. Tokoh semacam ini memang terkesan kontroversial. Di satu sisi ia dapat dituduh lari dari tanggungjawab yang harus diembannya sebagai seorang putra mahkota, tetapi di sisi lain ia juga dapat dipuji karena tidak haus kekuasaan. Pada dasarnya setiap orang tidak lepas dari tanggung jawab, dalam kapasitas masing-masing setiap orang adalah pemimpin. Setidak-tidaknya ia adalah pemimpin bagi hawa nafsunya sendiri, pengendali dirinya sendiri. Barang kali kita tidak harus menjadi Panembahan Bodho yang menghindari tugas kepemimpinan walaupun pasti ada alasan kuat untuk itu. Tetapi kita juga tidak akan menjadi dalang atau pelaku makar karena semata-mata kita ingin berkuasa. Setidak-tidaknya kita dapat bertanya pada hati nurani, sejauh mana kapasitas yang kita miliki, tanggungjawab apa yang dapat kita pikul tanpa beban yang terlalu menghimpit. Sebab Allah sendiri tidak akan membebani seseorang diluar batas kesanggupannya. Sehingga kita tidak pula akan mengejar sesuatu yang sebenarnya di luar batas kekuatan kita. Sering kali kita hanya mampu menatap fasilitas kepemimpinan bukan realitas kepemimpinan. Kita bukan lari dari tanggungjawab, tetapi justru dengan ini dapat bertanggungjawab secara optimal.

Menjadi pemimpin adalah amanah, bukan kesempatan untuk berkuasa yang cenderung menindas orang lain. Oleh karena itu pemimpin yang baik adalah yang dapat mengasah, mengasihi dan mengasuh ummatnya. Bukan seorang yang sombong, angkuh dan tidak bertanggungjawab. Abu Bakr AsShiddiq salah seorang dari alkhulafa'urraiyidin pada saat dilantik menjadi khalifah mengucapkan kalimat yang mengesankan:

"Wahai manusia! Saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antaramu. Maka jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah, maka betulkanlah! Orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah, hingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedang orang yang kamu pandang lemah, saya pandang kuat, hingga saya dapat mengembalikan haknya kepadanya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Tetapi bilamana aku tidak mentaati Allah dan RasulNya kamu tidak perlu mentaatiku".